

“AKANKAH CITA-CITAKU HANYA ANGAN?”

(Studi Fenomenologis Orientasi Masa Depan Remaja Yatim Piatu)

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi

SKRIPSI



Disusun oleh:

Annisa Dwi Larasati

15010116120005

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

“AKANKAH CITA-CITAKU HANYA ANGAN?”
(Studi Fenomenologis Orientasi Masa Depan Remaja Yatim Piatu)

Annisa Dwi Larasati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang Indonesia 50275

annisadwilaras@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja yatim piatu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode fenomenologis dan menggunakan teknik analisis eksplikasi data. Teknik analisis eksplikasi data deskripsi fenomena individual membagi pengalaman menjadi tiga episode yaitu, episode sebelum kematian kedua orangtua, episode setelah kematian kedua orangtua, dan episode orientasi masa depan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan tiga orang subjek yang dipilih melalui teknik *purposive* dengan kriteria remaja tengah yang berusia 15-18 tahun yang masih menempuh pendidikan dan sudah tidak memiliki kedua orangtua dengan rentang waktu minimal 2 tahun. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dua subjek memiliki orientasi masa depan akan pekerjaan dan satu subjek berorientasi pada pendidikan. Akan tetapi, setelah kematian kedua orangtuanya yang mana kehilangan sumber *financial* mamilih untuk bekerja dan juga sudah tidak ada semangat untuk melanjutkan pendidikan karena tidak adanya kedua orangtua untuk dibahagiakan. Terdapat juga keraguan ketiga subjek akan masa depan seperti ragu untuk bermimpi tinggi karena ketiadaan kedua orangtua, sehingga mereka pasrah dengan keadaan yang ada.

Kata kunci : orientasi masa depan, remaja, yatim piatu

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan menghadapi perubahan tugas perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai 22 tahun. Menurut Santrock (2011) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah bertambah tinggi tubuh dengan cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orangtua.

Berbagai perubahan penting terjadi pada masa remaja, sehingga Hall (dalam Santrock, 2011) memandang masa remaja sebagai masa yang penuh badai dan stress. Pandangan tersebut dikarenakan pada masa remaja terjadi fluktuasi emosi yang lebih sering daripada sebelumnya. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan terjadi berubah-ubah, seperti diantaranya kesombongan dan kerendahan hati, niat baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan, dan kondisi bertolak belakang lainnya yang

berubah-ubah dalam jarak waktu yang singkat (Santrock, 2011). Kondisi fluktuasi emosi atau ketidakstabilan pada remaja merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian dirinya pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Kondisi tersebut membuat remaja rentan untuk mengalami kemarahan, depresi, kesulitan dalam mengatasi emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, gangguan makan, dan kenakalan remaja (Santrock, 2011).

Kegagalan untuk mengikuti tuntutan lingkungan dapat menyebabkan kekecewaan pada remaja dan menimbulkan depresi. Dalam kondisi depresi, remaja dapat kehilangan kekuatan dan menjadi mudah rentan terhadap kriminalitas atau pergaulan yang negatif dan hal tersebut menjadi sebuah indikasi adanya ketidakmampuan remaja dalam beradaptasi, mengatasi masalah/ tekanan yang dialami dan bangkit dari masalahnya (Napitupulu, 2009).

Masalah remaja menjadi perhatian utama di Indonesia, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030. Jumlah penduduk berusia remaja yang cukup besar akan berpengaruh terhadap pembangunan negara. Apabila permasalahan remaja tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, maka akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional, bahkan memungkinkan akan mengancam integrasi bangsa (Badan Demografi, 2017).

Adapun bentuk-bentuk masalah remaja di Indonesia yaitu merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks pra nikah, dan tindakan kriminalitas lainnya. Hal tersebut merujuk pada perilaku berisiko remaja. Perilaku berisiko adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan (merokok, narkoba, minuman keras), berisiko terhadap masa depan (putus sekolah, kehamilan tidak diinginkan, konsep diri yang tidak cukup) dan berisiko terhadap lingkungan sosialnya (pengangguran, kriminalitas). Oleh karena itu, perilaku berisiko dapat membahayakan aspek-aspek psikososial sehingga remaja sulit berhasil dalam melalui masa berkembangnya.

Periode transisi yang dihadapi remaja tidak lepas dari peran keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja. Remaja yang berada ditengah keluarga harmonis akan berkembang dengan optimal, sebab segala kebutuhan mereka baik fisik, psikologis, maupun sosial dapat terpenuhi. Namun sebaliknya, jika remaja berada ditengah keluarga yang tidak harmonis cenderung melakukan tindakan yang negatif kearah kenakalan remaja. Hal ini tidak lepas dari kemampuan setiap anggota keluarga, khususnya orang tua dalam menciptakan iklim yang dapat mengembangkan kondisi homeostatis (Lesmana dan Budiani, 2013).

Peran orangtua berdampak besar bagi kelangsungan perkembangan remaja, Bayangkan jika ketiadaan salah satu atau kedua orang tua pada masa remaja, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak tersendiri bagi keberlangsungan hidupnya. Remaja merasa kehilangan pelindung dan diliputi rasa tidak aman. Mereka juga

seringkali menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan perkembangannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga terutama orang tua menjadi sangat vital dalam perkembangan remaja.

Kehilangan orangtua tentunya memberikan dampak bagi remaja, baik dampak ekonomi maupun pada perkembangan psikologis seorang remaja yang kehilangan figur seorang ibu dan ayah. Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketika kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh remaja yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya (Syahrul & Raharjo, 2015).

Wadswort (dalam Fitria, 2013) mengatakan bahwa reaksi remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua meliputi *shocked*, marah, menarik diri, atau bahkan bunuh diri disebabkan kurangnya kematangan emosional dalam memahami kematian, yang dipengaruhi oleh latar belakang serta kurangnya pengalaman pada remaja. Remaja juga berisiko mengalami kebingungan karena tidak tahu arah dan tujuan hidupnya. Penyebabnya adalah mereka kehilangan panutan hidup. Remaja juga belum berpengalaman dalam mengatasi rasa kehilangan tersebut. Remaja berisiko mengalami duka yang tak terselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyifayah (2017) menunjukkan hasil bahwa proses duka yang dialami ketiga subjek pada tahap *shocked* dan tidak percaya adalah kaget, tidak percaya, kecewa dengan takdir Allah, marah, dan menyalahkan takdir.

Respon yang muncul yaitu bingung, diam, dan menangis. Pada tahap perkembangan kesadarannya, proses yang muncul adalah menyadari berbagai dampak kematian, seperti berkurangnya sumber finansial, terjadinya hambatan dalam mengatasi masalah-masalah akibat kematian, merasa bersalah karena belum bisa membahagiakan orang tua, kehilangan kebahagiaan, menyalahkan takdir, dan berkembangnya konflik antar anggota keluarga. Respon pada tahap ini adalah merasakan kesedihan yang mendalam.

Dilain sisi, tidak semua remaja yang mengalami proses duka karena kematian kedua orang tuanya mengalami fase negatif dalam dirinya. Ada juga remaja yang mengalami fase perkembangan yang positif seperti lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menjadi remaja yang tangguh, berjuang keras untuk keberlangsungan hidupnya yang memang sudah kehilangan sumber finansialnya dan juga merancang orientasi masa depannya.

Remaja yang mengalami peristiwa kematian kedua orangtua pastinya mengalami masa-masa sulit. Meskipun mengalami masa-masa sulit ketika ditinggal oleh kedua orang tua, remaja yatim piatu juga pastinya memiliki orientasi masa depan untuk keberlangsungan hidupnya. Secara sederhana orientasi masa depan dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka (Seginer, 2009). Steinberg dkk, (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan. Seginer dan

Schlesinger (dalam McWhirter & McWhirter, 2008) mengartikan orientasi masa depan remaja sebagai gambaran yang dikembangkan individu tentang diri mereka di masa depan yang diekspresikan dalam bentuk harapan dan ketakutan.

Orientasi masa depan memungkinkan remaja untuk bermimpi dan mengharapkan kemungkinan yang lebih baik di masa depan, serta mengambil tindakan yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan. Orientasi masa depan remaja dipandang sebagai prediktor penting dalam pencapaian pada masa dewasa seperti pendidikan (Messersmith & Schulenberg, 2008). Pada masa remaja, inti dari orientasi masa depan terdiri atas tiga domain yaitu, pendidikan tinggi, pekerjaan dan karier, serta pernikahan dan keluarga (Seginer, 2008). Sehingga dapat dikatakan pada masa remaja seharusnya memiliki orientasi masa depan yang positif terkait pendidikan, pekerjaan dan pernikahan.

Berdasarkan persoalan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang gambaran orientasi masa depan remaja yatim piatu setelah kematian kedua orangtua. Penelitian ini juga belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya dengan metode, fenomena dan subjek yang sama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang orientasi masa depan remaja yatim piatu.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja yatim piatu setelah kematian kedua orangtua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan juga mengetahui gambaran orientasi masa depan remaja yatim piatu setelah kematian kedua orangtua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis bagi psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Bagi psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman kemandirian remaja yang sudah tidak memiliki kedua orang tua. Bagi psikologi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang orientasi masa depan.

2. Manfaat praktis

a. Subjek

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan subjek dapat memahami bahwa dia dapat berkembang secara positif walaupun tidak dengan kehadiran kedua orang tua. Selain itu, subjek dapat memaknai keberhasilan hidup tanpa kedua orang tuanya, agar dapat berkembang secara positif ketahap perkembangan selanjutnya, yaitu tahap dewasa.

b. Peneliti lain yang meneliti tentang topik serupa

Peneliti ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai pengalaman dan orientasi masa depan remaja yatim piatu.